ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN DARING DALAM MENINGKATKAN NILAI KOGNITIF SISWA KELAS VI SDN BANGUNREJO LOR 4

Dwi Nurul Khotimah¹, Sofyan Susanto²

^{1,2}STKIP Modern Ngawi

Jl. Ir. Soekarno No. 9 (Ringroad Barat) Grudo Ngawi^{1,2}

¹dwin34855@gmail.com,²sofyansusanto@stkipmodernngawi.ac.id

Abstract: The approach and type of research used is a qualitative approach. The informants of this study consisted of the principal, grade VI teachers and grade VI students of SDN Bangunrejo Lor 4. The data analysis technique used in this study used inductive qualitative data analysis using the Miles and Huberman model with data reduction steps, data presentation, conclusions/verification. The approach and type of research used is qualitative. The informants of this study consisted of the principal, grade VI teachers and grade VI students of SDN Bangunrejo Lor 4. The data analysis technique used in this study used inductive qualitative data analysis using the Miles and Huberman model with data reduction steps, data presentation, conclusions/verification. The study results found that: 1) online learning carried out at SDN Bangunrejo Lor 4 had not run effectively due to technical problems such as; poor signals, and students were less active in learning and low parental support; 2) Offline learning is more effective than online learning. Students are more active and enthusiastic in learning through offline learning because they can do Q&A directly with the teacher. While in online learning, several obstacles interfere with the learning process, so that students are less active and enthusiastic in learning. 3) The cognitive value of student learning using online learning methods at SDN Bangunrejo Lor 4 students decreases offline learning time. Several obstacles during online learning, the activeness of students in participating in online learning from beginning to end, and the level of student craftsmanship in learning affect students' cognitive values when carrying out online learning. 4) Student responses in online learning are positive, but not all students are active in online learning. Passive students will have difficulty finding answers to the assignments given by the teacher.

Keywords: online learning, cognitive value, effective

Abstrak: Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas VI dan siswa kelas VI SDN Bangunrejo Lor 4. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif bersifat induktif dengan model Miles dan Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) pembelajaran daring yang dilaksanakan pada SDN Bangunrejo Lor 4 belum berjalan secara efektif disebabkan kendala teknis seperti sinyal yang kurang baik, siswa kurang aktif dalam pembelajaran serta dukungan orang tua yang masih rendah. 2) Pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring. Melalui pembelajaran luring, siswa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran karena dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan guru. Sementara pada pembelajaran daring terdapat beberapa kendala yang mengganggu proses

pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan bersemangat dalam belajar. 3) Nilai kognitif pembelajaran siswa dengan menggunakan metode pembelajaran daring pada siswa SDN Bangunrejo Lor 4 cenderung mengalami penurunan dibandingkan pada waktu pembelajaran luring. Beberapa kendala saat pembelajaran daring adalah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring dari awal hingga akhir, serta tingkat kerajinan siswa dalam belajar menjadi faktor yang mempengaruhi nilai kognitif siswa ketika melaksanakan pembelajaran daring; 4) Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran daring pada dasarnya positif, namun tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran daring tersebut. Siswa yang pasif akan kesulitan menemukan jawaban atas tugas yang diberikan oleh guru.

Kata Kunci: pembelajaran daring, nilai kognitif, efektif

Pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik merupakan pembelajaran yang berfokus pada siswa agar dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran. Tenaga pendidik memegang peranan kunci utama keberhasilan untuk dapat menghasilkan generasi emas Indonesia yang bermutu dan berkualitas seperti yang telah direncanakan. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus kompeten dan mempunyai kemampuan dalam mendesain dan merencanakan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan peserta didik.

Negara kita saat ini sedang menghadapi pandemi virus Covid-19 dan saat ini pemerintah menerapkan kebijakan new normal yang implikasinya berpengaruh terhadap sektor pendidikan sehingga peserta didik diminta untuk belajar di rumah demi menghindari terpaparnya Covid-19. Tenaga pendidik dan peserta didik diharuskan melakukan

pembelajaran secara daring sehingga tidak terjadi tatap muka di kelas seperti biasanya, tentu kejadian seperti ini menuntut peserta didik dan juga tenaga pendidik harus belajar dan melakukan pembelajaran secara daring atau jarak jauh tetapi dengan ketercapaian dan tujuan pendidikan yang tetap berkualitas dan bermutu.

Ketika Covid-19 mewabah sampai ke Indonesia dan memuncak pada Maret 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan WFH (*work from home*) agar virus ini tidak menyebar secara masif. Respons dunia pendidikan adalah belajar secara online atau daring. Sekolah dan kampus semua diliburkan alias beralih belajar di rumah sebagai konsekuensi kebijakan WFH sehingga *social and distancing* dapat berjalan untuk mengurangi penyebaran virus.

Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring

(*online*). Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, di mana membutuhkan media pembelajaran seperti *handphone*, laptop atau komputer.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antar guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru diharuskan dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*).

Hal ini sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Dari Surat edaran nomor 4 tahun 2020 dari Kementrian Pendidikan, kebijakan tersebut mengharuskan guru untuk lebih inovatif dan kreatif, di mana dalam

pembelajaran daring guru harus bisa menyesuaikan dengan peralatan teknologi. Di sisi lain siswa yang menjadi obyek pembelajaran juga harus mengikuti sistem pembelajaran. Selain itu, siswa juga harus terbiasa belajar secara daring meskipun pada kenyataannya mereka belum terbiasa sehingga dapat menimbulkan perbedaan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Guru harus pintar dalam membimbing siswa untuk memahami materi dan siswa juga harus serius dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan, oleh karena itu dalam kebijakan tersebut seharusnya baik guru maupun siswa harus dibekali peralatan penunjang pembelajaran agar pembelajaran daring bisa berjalan dengan maksimal.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Isman dalam Dewi (2020) menyatakan bahwa: "Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan di manapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*,

telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*".

Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19 yang mengakibatkan pemerintah memberlakukan peraturan untuk melarang pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka. Namun pembelajaran daring ini bukan hal yang mudah dilakukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nakayama dalam Dewi (2020) bahwa "dari semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik". Hal tersebut menekankan guru harus maksimal dalam pembelajaran daring agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan sukses.

Hasil penelitian awal tanggal 5 Februari 2021 melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan observasi diketahui bahwa SDN Bangunrejo Lor 4 juga memanfaatkan media elektronik dan media sosial sebagai media untuk tetap memberikan pelayanan pendidikan. Proses pembelajaran pada saat musibah pandemi corona tetap dapat dilaksanakan melalui pembelajaran daring/ *online*. Namun pembelajaran daring mempunyai berbagai

macam kelemahan seperti gangguan jaringan internet, kemampuan siswa dalam mengakses pembelajaran daring, kurangnya kemampuan orang tua dalam menyediakan fasilitas belajar atau mendampingi putra-putrinya ketika mengikuti pembelajaran. Susanto (2020) menjelaskan "banyak kendala yang dihadapi mulai dari jaringan error, koneksi terputus, banyak pengeluaran biaya untuk pembelian paket data internet, banyak tugas dari guru tanpa ada penjelasan materi, dan lain-lain". Kondisi ini diduga memberi dampak terhadap nilai kognitif siswa khususnya kelas VI yang mau melaksanakan ujian. Sesuai perintah dari pemerintah bahwa proses pembelajaran dilakukan secara daring atau *online* oleh guru SDN Bangunrejo Lor 4 memanfaatkan aplikasi *whatsapp group* sebagai media pada proses pembelajaran.

Mendasar dari fenomena sebagaimana dikemukakan di atas dapat dijadikan menjadi sebuah bahan dasar penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan bagi proses pembelajaran daring sendiri terhadap hasil akhir nilai kognitif belajar siswa selama pembelajaran itu berlangsung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiyono (2017: 9), “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”.

Teknik Pengumpulan data ini menggunakan Observasi, Wawancara, dan Kuisisioner.

Observasi Menurut Riyanto dalam Handriyani dan Somantri (2019: 344) “Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung”. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran daring yang diterapkan pada lokasi penelitian yaitu SDN Bangunrejo Lor 4, kemudian mencatat dan mendokumentasikan kegiatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Guru SDN Bangun Rejo Lor 4, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan yang ada, prestasi belajar siswa, dan kendala selama pembelajaran berlangsung.

Kuisisioner Menurut Sujarweni (2014: 75), “Kuisisioner merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab”. Angket atau kuisisioner digunakan untuk mempermudah responden dalam memberikan jawaban berupa tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuisisioner. Kuisisioner ini akan diberikan kepada siswa Kelas VI SDN Bangunrejo Lor 4 dengan ketentuan tingkat persetujuan 1) Sangat setuju, 2) Setuju, 3) Cukup, 4) Tidak setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang pelaksanaan pembelajaran daring Siswa Kelas VI SDN Bangunrejo Lor 4 diperoleh dari wawancara dengan responden sesuai kebutuhan penelitian. Hasil wawancara dengan responden penelitian dapat dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1

Frekuensi Jawaban Siswa Pada Kuisisioner

No	Pertanyaan	Frekuensi			
		Persetujuan			
		1	2	3	4
1	Saya lebih memahami penjelasan guru saat daring	7	-	-	-
2	Saya lebih senang saat pembelajaran di rumah	-	-	-	7
3	Nilai saya lebih baik saat pembelajaran daring	1	2	4	-
4	Saya merasa kesulitan/keberatan pada tugas/ PR	4	-	-	3

No	Pertanyaan	Frekuensi			
		Persetujuan			
		1	2	3	4
	selama pembelajaran daring				
5	Buku materi yang dimiliki sudah cukup membantu dalam memahami materi/ pelajaran	1	2	4	-
6	Saya memiliki alat/ <i>gadget</i> untuk belajar <i>online</i>	3	4	-	-
7	Saya aktif dalam pembelajaran daring	1	4	-	2
8	Saya aktif dalam pembelajaran luring	5	2	-	-
9	Saya dapat memahami materi dengan baik selama pembelajaran daring	2	1	4	-
10	Saya kesulitan selama pembelajaran daring	1	-	-	6

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dideskripsikan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut.

1. Tanggapan responden pada item pernyataan 1 yaitu “Saya lebih memahami penjelasan guru saat daring” adalah semua siswa atau 100% siswa menyatakan sangat setuju. Artinya siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan guru ketika melakukan pembelajaran secara daring.
2. Tanggapan responden pada item pernyataan 2 yaitu “Saya lebih senang saat pembelajaran di

rumah” adalah semua siswa atau 100% siswa menyatakan tidak setuju. Artinya seluruh siswa lebih suka mendapatkan pembelajaran di sekolah dibandingkan pembelajaran di rumah.

3. Tanggapan responden pada item pernyataan 3 yaitu “Nilai saya lebih baik saat pembelajaran daring” adalah 1 siswa menyatakan sangat setuju, 2 siswa menyatakan setuju, dan 4 siswa menyatakan cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa (57,14%) menyatakan cukup yang menandakan bahwa siswa merasa pembelajaran daring cukup memberikan dampak dalam meningkatkan nilai hasil belajarnya.
4. Tanggapan responden pada item pernyataan 4 yaitu “Saya merasa kesulitan/keberatan pada tugas/ PR selama pembelajaran daring” adalah 4 orang siswa menyatakan sangat setuju, dan 3 orang siswa menyatakan tidak setuju. Artinya lebih dari setengah jumlah setengah jumlah siswa (57,14%) menyatakan sangat setuju bahwa siswa kesulitan atau keberatan dengan pemberian

- PR dari guru ketika melakukan pembelajaran daring.
5. Tanggapan responden pada item pernyataan 5 yaitu “Buku materi yang dimiliki sudah cukup membantu dalam memahami materi/pelajaran” adalah 1 siswa menyatakan sangat setuju, 2 siswa menyatakan setuju, dan 4 siswa menyatakan cukup. Artinya lebih dari setengah (57,14%) siswa merasa buku materi yang dimiliki saat ini sudah cukup dalam membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang harus dikuasai ketika melakukan pembelajaran daring.
 6. Tanggapan responden pada item pernyataan 6 yaitu “Saya memiliki alat/gadget untuk belajar *online*” adalah 3 siswa menyatakan sangat setuju dan 4 siswa menyatakan setuju. Artinya seluruh siswa telah memiliki alat/gadget untuk melakukan pembelajaran secara daring.
 7. Tanggapan responden pada item pernyataan 7 yaitu “Saya aktif dalam pembelajaran daring” adalah 1 siswa menyatakan sangat setuju, 4 siswa menyatakan setuju, dan 2 siswa menyatakan tidak setuju. Artinya bahwa 71,43% siswa cenderung aktif ketika melakukan pembelajaran secara daring, sisanya 28,57% tidak aktif dalam pembelajaran daring.
 8. Tanggapan responden pada item pernyataan 8 yaitu “Saya aktif dalam pembelajaran luring” adalah 5 orang siswa menyatakan sangat setuju, dan 2 orang siswa menyatakan setuju. Artinya seluruh siswa (100%) aktif ketika melakukan pembelajaran secara luring.
 9. Tanggapan responden pada item pernyataan 9 yaitu “Saya dapat memahami materi dengan baik selama pembelajaran daring” adalah 2 siswa menyatakan sangat setuju, 1 siswa menyatakan setuju, dan 4 siswa menyatakan cukup. Artinya lebih dari setengah (57,14%) siswa dapat memahami materi dengan kriteria cukup saja selama pembelajaran daring. Sementara itu sisanya mampu memahami materi dengan kriteria yang baik.
 10. Tanggapan responden pada item pernyataan 10 yaitu “Saya kesulitan selama pembelajaran daring” adalah 1 siswa menyatakan sangat setuju dan 6 siswa menyatakan

tidak setuju. Artinya mayoritas siswa (85,71%) tidak mengalami kesulitan ketika melakukan pembelajaran secara daring.

Selanjutnya dipaparkan data nilai kognitif siswa sebelum pandemi dan setelah melakukan pembelajaran daring. Nilai siswa sebelum pandemi

diperoleh dari nilai rapor Kelas V semester ganjil, sementara nilai siswa setelah melakukan pembelajaran daring diperoleh dari nilai rapor Kelas VI semester ganjil. Data nilai kemampuan siswa dapat ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai Kemampuan Siswa

Mata Pelajaran	Kelas	Responden						
		1	2	3	4	5	6	7
Pendidikan Agama	V	93	94	91	88	90	89	87
	VI	92	89	86	72	77	78	73
PPKn	V	94	95	92	89	91	90	88
	VI	92	80	80	89	78	78	89
Bahasa Indonesia	V	92	93	90	87	88	88	86
	VI	80	90	88	78	83	84	77
Matematika	V	91	92	89	86	88	87	86
	VI	88	95	90	78	73	75	77
IPA	V	95	96	93	90	92	91	89
	VI	82	87	82	88	75	84	92
IPS	V	92	93	90	87	88	88	86
	VI	80	90	84	76	77	88	89
SBDP	V	90	90	88	85	89	85	85
	VI	76	89	80	80	77	82	77
PJOK	V	82	83	83	84	85	83	83
	VI	80	85	80	77	78	80	75
Bahasa Jawa	V	91	92	89	86	88	87	86
	VI	90	85	91	85	79	80	83

(Sumber: Rapor SDN Bangun Rejo Lor 4 Kelas V dan VI)

Hasil penelitian lain yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber yaitu ibu Uraida Triana, S.Pd, selaku kepala SDN Bangunrejo Lor 4 dan Bapak Ranto, S.Pd selaku guru kelas VI. Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada Hari Kamis, tanggal 1 April 2021 yaitu :

“Pembelajaran daring di SDN Bangunrejo Lor 4 kurang efektif sebab kurangnya sinyal internet, banyak yang belum punya HP atau alat elektronik pendukung lainnya. Fasilitas yang dimiliki siswa kurang memadai, banyak murid belum mempunyai HP. Siswa mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir dari

group WA dan dibahas dengan guru, kepala sekolah dan orang tua siswa juga bekerja sama menyikapi adanya pembelajaran daring selama pandemi. Secara umum nilai kognitif siswa menurun, karena adanya kendala di saat pembelajaran daring”.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, pembelajaran daring dalam meningkatkan aspek kognitif siswa belum efektif dikarenakan ditemukan beberapa siswa belum mempunyai *Hand Phone* sendiri, sinyal internet kurang bagus di daerah tersebut, sebagian siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru, karena kurangnya pendampingan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga pada pembelajaran tersebut membuat nilai pengetahuan (kognitif) siswa menurun karena terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas VI bapak Ranto, S.Pd. Dari hasil wawancara tersebut beliau menyatakan: “Pembelajaran daring di SDN Bangunrejo Lor 4 kurang aktif sebab sinyal yang kurang baik, orang tua kurang mendukung sebab banyak kesibukan kerja jauh di ladang sehingga kurang memperhatikan dan menemani anaknya ketika pembelajaran, masih ada siswa yang tidak memiliki HP, sebagian

siswa juga tidak mau aktif dan bertanya kepada guru jika ada kesulitan waktu pembelajaran daring, pembelajaran melalui daring dengan menggunakan WA grup sulit untuk mengukur kemampuan masing-masing siswa. Secara umum nilai kognitif siswa bisa menurun, lebih-lebih anak yang pasif, tetapi bagi anak yang aktif dan rajin belajar mandiri penurunannya hanya sedikit”.

Dari informasi yang didapatkan dari guru kelas VI, pembelajaran daring belum efektif, pembelajaran daring melibatkan pendampingan orang tua, tetapi sebagian orang tua tidak bisa mengawasi dan mendampingi siswa dikarenakan harus bekerja di ladang yang jauh dari rumah, jaringan internet juga belum memadai sehingga sulit untuk mendapatkan informasi yang cepat dari guru, sebagian siswa juga tidak mau aktif dan bertanya kepada guru jika ada kesulitan dan kurang memahami materi yang diberikan oleh guru, secara umum nilai kognitif siswa bisa menurun, terlebih siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran, namun bagi siswa yang aktif, rajin dan mandiri, penurunannya hanya sedikit.

SIMPULAN

Pembelajaran daring yang dilaksanakan pada SDN Bangunrejo Lor 4 belum berjalan secara efektif disebabkan

kendala teknis seperti sinyal yang kurang baik, siswa kurang aktif dalam pembelajaran serta dukungan orang tua yang masih rendah.

Pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring. Melalui pembelajaran luring, siswa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran karena dapat melakukan Tanya jawab secara langsung dengan guru. Sementara pada pembelajaran daring terdapat beberapa kendala yang mengganggu proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan bersemangat dalam belajar.

Nilai kognitif pembelajaran siswa dengan menggunakan metode pembelajaran daring pada siswa SDN Bangunrejo Lor 4 cenderung mengalami penurunan dibandingkan pada waktu pembelajaran luring. Beberapa kendala saat pembelajaran daring, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring dari awal hingga akhir, serta tingkat kerajinan siswa dalam belajar menjadi faktor yang mempengaruhi nilai kognitif siswa ketika melaksanakan pembelajaran daring.

Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran daring pada dasarnya positif, namun tidak semua siswa yang aktif dalam pembelajaran daring tersebut. Siswa yang pasif akan kesulitan menemukan jawaban atas tugas yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, W.A.F. (2020). "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 55-61.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ke-26. Bandung: Alfabeta
- Susanto, S. (2020). "Efektifitas *Small Group Discussion* Dengan Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 55-60.
- Handriyani, R. dan Somantri, M. (2019). "Pembinaan Disiplin Siswa". *Manajer Pendidikan*, 13(3), 342-350.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metode dan Teknik Penelitian. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.